

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hidup di dunia globalisasi yang terus berubah dan peningkatan kemajuan teknologi, dengan ketidakpastian di seluruh dunia, investor dan analis keuangan telah menyadari pentingnya memahami respons harga saham terhadap variabel makro ekonomi yang tidak stabil. Hal ini sebagai akibat dari meningkatnya fluktuasi beberapa variabel makro ekonomi yang sering mempengaruhi investasi dan pengembalian dan karenanya risiko dan kerugian aset yang tidak terkendali.

Ketatnya persaingan pada dunia bisnis dan ekonomi yang terjadi pada saat ini menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja terbaiknya dalam mempengaruhi investor untuk menarik atau menanamkan investasinya. Manajemen harus memberikan informasi keuangan perusahaan untuk seluruh pihak yang berhubungan terhadap aktivitas keuangan perusahaan.

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi saat ini yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pasar modal dapat dikatakan sebagai pasar abstrak, dimana perdagangan adalah dana jangka panjang, yaitu dana yang keterlibatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal melakukan dua fungsi, yaitu yang pertama sebagai sarana pendanaan bisnis atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari pemodal atau komunitas investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan bisnis, ekspansi, penambahan

modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal sebagai sarana bagi warga negara untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang mereka miliki sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas.

Investor juga harus memiliki kemampuan membaca resiko pada saat berinvestasi, resiko investasi harus diminimalisir agar terhindar dari terjadinya kerugian dikemudian hari, dapat dilihat apabila nilai pengembalian investasi tinggi maka resiko yang ditanggung juga akan lebih besar, sehingga perlunya kehati-hatian dalam memilih jenis dan besaran investasi. Ketika memilih besaran investasi diperlukan ketelitian dari investor mengenai kemampuan finansial yang mumpuni bagi kegiatan operasional setiap hari investor dapat mengalokasikan finansialnya untuk berinvestasi dan meminimalisir resiko dikemudian hari apabila berinvestasi tanpa memakai prinsip kehati-hatian **(Permaysinta & Sawitri, 2021)**.

Menurut **(Nugroho & Hermuningsih, 2020)** mengatakan para investor sebagai pihak yang melakukan investasi dengan pembelian saham pada pasar modal akan menganalisis syarat perusahaan tersebut terlebih dahulu agar investasi yang dilaksanakan menerima laba atau keuntungan (*return*). Investor wajib memahami situasi dan meramalkan kondisi ekonomi makro negara tujuan invesatsi pada masa mendatang untuk pengambilan keputusan sehinggann investasi tersebut diharapkan mendapatkan keuntungan, sebagai pemodal atau pemegang dana wajib bisa mempertimbangkan banyak indikator yang mampu membantu dalam tahap pembuatan keputusan (*Decision Maker*). Indikator-indikator makro ekonomi yang

banyak digunakan pada bursa efek ialah tingkat naik turunnya atau fluktuasi tingkat suku bunga, inflasi dan kurs rupiah.

Menurut **(Hidayat & Aspiani, 2020)** Berinvestasi pada pasar modal bertujuan untuk memperoleh laba yang sangat maksimal, umumnya para investor menggunakan cara seperti menganalisis perilaku perdagangan saham atau dengan menganalisis informasi-informasi ekonomi yang saling berhubungan dengan *return*. Hasil aktivitas investasi umumnya disebut dengan *return*. Suatu kegiatan investasi yang menandakan impian investor yang menyediakan sejumlah dana saat ini supaya memperoleh suatu dana pada waktu yang akan mendatang sebagai kompensasi selama dana yang ditanamkan dan resiko yang ditanamkan serta resiko yang tertanggung. Biasanya investor selalu berharap untuk memperoleh keuntungan atas investasi yang dilakukannya pada saat sekarang ini.

Menurut **(Abdullahi, 2020)** Kegiatan di pasar modal dapat dilihat dari harga sahamnya. Harga saham di bursa efek selalu berfluktuasi sehingga mengakibatkan investor tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal, hal ini bergantung dengan permintaan dan penawaran. Peningkatan harga saham mencerminkan keadaan pasar sedang *bullish* atau kemungkinan keuntungan dari harga saham yang meningkat. Apabila harga saham menurun mencerminkan keadaan pasar sedang bersih atau harga pasar bisa jatuh dalam waktu dekat.

Menurut **(Abdo et al., 2021)** Bursa saham adalah badan kontributor perekonomian bangsa. Bursa efek bekerja melalui perdagangan saham dan saham yang dicatatkan oleh perusahaan. Pasar saham telah memainkan peran penting karena berfungsi sebagai perantara antara peminjam dan pemberi pinjaman. Bursa saham membantu dalam memobilisasi modal jangka panjang bagi perusahaan dan

mempromosikan investasi dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat juga.

Pasar modal saat ini sedang mengalami perkembangan pesat dan berperan penting dalam memobilisasi dana dari orang-orang yang ingin berinvestasi di pasar modal. Dalam arti luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan saat ini dengan tujuan mendapatkan nilai yang lebih tinggi di masa depan. Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal. **Tandelilin (2014:26)** menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proporsional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu (**Suriyani & Sudiarta, 2018**).

Menurut (**Lestari et al., 2020**) Pasar modal berperan dalam menyediakan sumber dana alternatif jangka panjang kepada perusahaan dan dapat mengurangi ketergantungan pembiayaan investasi dari kredit perbankan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selama sepuluh tahun terakhir, pasar modal telah memberikan peluang bagi pemodal asing dan domestik untuk melakukan investasi telah menunjukkan peningkatan kinerja yang luar biasa. Berbagai kuantitas umumnya digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal seperti kenaikan harga saham, kapitalisasi pasar, volume perdagangan, nilai perdagangan dan frekuensi perdagangan yang merupakan indikator tingkat likuiditas dan peningkatan jumlah emiten yang menunjukkan perkembangan luar biasa.

Menurut (Andes et al., 2017) *return* merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi pada saham ini ialah laba yang diperoleh dari jual beli saham, dimana Jika laba dianggap *capital gain* dan jika rugi dianggap *capital loss*.

Menurut (Wiranata et al., 2021) mengatakan bahwa *return* saham dikenal sebagai perolehan dana tambahan dari pembelian saham dan merupakan perubahan pertambahan maupun bisa penurunan nilai harga saham periode  $t$  saat saham dibeli dengan  $t-1$  harga saham terbaru.

Menurut (Suriyani & Sudiarta, 2018) Tingkat *return* yang diperoleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikroekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makroekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi perubahan pada faktor makroekonomi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham.

Menurut (Triraharjo et al., 2020) *Return* saham merupakan pendapatan per lembar saham yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukan. Sedangkan menurut (Afiyati & Topowijono, 2018) *Return* saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. Semakin besar *return* saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, meski masih memperhitungkan faktor risiko yang kompleks dalam investasi. *Return* saham dapat

dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham, *return* atas saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

Menurut (Adisetiawan, 2017) menyatakan ada 2 (dua) jenis analisis untuk menentukan *Return* saham, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari perusahaan internal termasuk dividen dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, sementara informasi teknikal yang diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, dan keuangan. Informasi yang diperoleh dari kondisi internal perusahaan yang digunakan adalah informasi keuangan dalam bentuk informasi akuntansi yang diringkas dalam laporan keuangan dan informasi non-keuangan dalam bentuk non-akuntansi tidak dirangkum dalam laporan keuangan. Informasi fundamental dan teknikal dapat digunakan sebagai faktor yang investor gunakan untuk memprediksi *Return* Saham. Jika prospek perusahaan sangat kuat dan lebih baik maka *Return* saham perusahaan diharapkan untuk meningkatkan juga.

Dalam berinvestasi dengan cara menghitung *Return* Saham saja tidak cukup bagi investor, karena risiko dari berinvestasi juga perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh para investor. Sebab antara risiko dan *Return* saham adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *Return* dan risiko memiliki hubungan positif, semakin besar risiko untuk ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasi.

Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan, dengan pertimbangan bahwa perbankan merupakan salah satu sumber investasi di pasar uang dan sektor yang mengalami dampak langsung dari perubahan variabel makro ekonomi, khususnya yang berhubungan dengan pilihan investor dalam berinvestasi.

Perkembangan *Return* Saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.1.

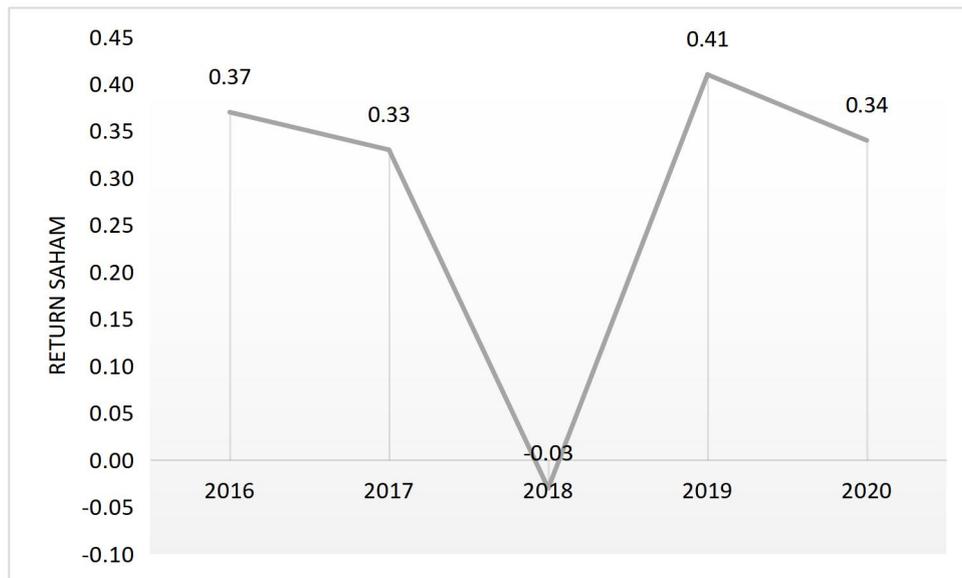
**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**

No	Kode Perusahaan	Tahun (%)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AGRO	2.98	0.46	-0.41	-0.36	4.23
2	AGRS	0.07	1.53	0.03	-0.43	0.11
3	ARTO	-0.01	0.05	0.10	15.85	0.15
4	BBCA	0.17	0.41	0.19	0.29	0.01
5	BBHI	-0.45	0.71	0.51	-0.27	2.39
6	BBKP	-0.09	-0.08	-0.54	-0.18	1.57
7	BBMD	-0.04	-0.08	0.00	1.03	-0.46
8	BBNI	0.11	0.79	-0.11	-0.11	-0.21
9	BBRI	0.02	0.56	0.01	0.20	-0.05
10	BBTN	0.34	1.05	-0.29	-0.17	-0.19
11	BDMN	0.16	0.87	0.09	-0.48	-0.21
12	BGTG	-0.23	0.06	-0.01	-0.20	0.12
13	BINA	-0.12	4.26	-0.33	0.28	-0.20
14	BJBR	3.49	-0.29	-0.15	-0.42	0.31
15	BJTM	0.30	0.25	-0.03	-0.01	-0.01
16	BKSW	0.10	-0.04	-0.24	-0.01	-0.41
17	BMAS	0.05	-0.07	-0.06	-0.03	0.20
18	BMRI	0.25	0.38	-0.08	0.04	-0.18
19	BNBA	0.05	0.34	0.04	0.16	0.17
20	BNGA	0.42	0.60	-0.32	0.05	0.03
21	BSIM	1.21	0.01	-0.38	0.06	-0.14

22	BTPN	0.10	-0.07	0.40	-0.06	-0.04
23	BVIC	0.02	1.21	-0.19	-0.56	0.36
24	DNAR	1.12	0.17	-0.01	-0.12	-0.27
25	INPC	0.14	0.10	-0.23	-0.02	0.13
26	MAYA	0.72	0.27	1.00	0.39	-0.50
27	MCOR	-0.15	0.45	-0.34	-0.09	0.08
28	MEGA	-0.22	0.31	0.47	0.30	0.13
29	NISP	0.62	-0.09	-0.09	-0.01	-0.03
30	NOBU	0.68	0.26	0.04	-0.11	-0.07
31	PNBN	-0.09	0.52	0.00	0.17	-0.20
32	SDRA	0.05	-0.19	-0.03	-0.03	-0.11

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat perkembangan *return* saham pada perusahaan yang memiliki *return* saham pada sub sektor Perbankan periode 2016-2020 mengalami fluktuasi nilai *return* saham dari tahun ke tahun. Kenaikan *return* saham paling tinggi terjadi pada perusahaan ARTO pada tahun 2019 yaitu 15.85%. Di sisi lain penurunan paling besar terjadi pada perusahaan BVIC pada tahun 2019 yaitu sebesar -0.56%.



Sumber : [finance.yahoo.com](https://finance.yahoo.com) , Data diolah

**Gambar 1.1**  
**Grafik Rata-rata *Return* Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2016-2020**

Berdasarkan gambar 1.1 perusahaan perbankan menunjukkan adanya mengalami fluktuasi pada nilai rata-rata *return* saham, yaitu paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 41%, dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2018 yaitu -3%.

Ekonomi makro menghubungkan kelompok-kelompok besar, yang diwakili oleh variabel-variabel seperti suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto. (De Sousa et al., 2018) menyatakan bahwa sebagai perubahan variabel makro ekonomi, peningkatan kegiatan ekonomi, penurunan suku bunga dan peningkatan pengeluaran konsumsi, hasil yang tidak meningkat dari ekspektasi keuntungan perusahaan publik, sehingga menciptakan permintaan saham, oleh investor, dan peningkatan saham harga. Selain itu, Nilai Tukar dapat mengubah harga barang dan jasa. Akibatnya, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspektasi investor akan keuntungan dan mengubah permintaan saham, berdampak pada *return* saham.

Menurut **(Permayasinta & Sawitri, 2021)** Pemilihan jenis investasi (saham, obligasi dan deposito) dipengaruhi juga oleh suku bunga. Apabila suku bunga tinggi, akan berpengaruh dalam pemilihan jenis investasi. Masyarakat cenderung akan berinvestasi dalam bentuk deposito dibandingkan dalam bentuk saham, karena dengan investasi berupa deposito masyarakat akan memperoleh return lebih baik dibandingkan investasi saham.

Menurut **(Yatimah et al., 2020)** Suku bunga yang lebih rendah akan memungkinkan bisnis memiliki ruang fiskal yang luas untuk operasi keuangan, akuisisi, dan ekspansi dengan biaya yang lebih murah, sehingga meningkatkan potensi pendapatan di masa depan. Lebih lanjut, kondisi tersebut akan mendorong penetrasi permintaan pembiayaan ke perbankan dan pada gilirannya akan meningkatkan laba di masa mendatang. Sebaliknya, ketika Bank Sentral mengumumkan kenaikan suku bunga, baik bisnis dan rumah tangga akan mengurangi pengeluaran, yang menyebabkan produktivitas dan permintaan pembiayaan yang lebih rendah. Kondisi ini dianggap sebagai sentimen negatif oleh pasar, yang pada gilirannya mendorong harga saham.

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat **(Suriyani & Sudiarta, 2018)**.

Menurut **(Adha et al., 2018)** Tingkat suku bunga adalah persentase dari uang yang dipinjamkan. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan beban bunga

secara langsung pada investasi saham. Kondisi ini membuat investor mengalihkan dananya untuk ditabung atau dimasukkan kedalam deposito. Pengalihan dana tersebut akan menyebabkan penjualan saham secara besar-besaran yang pada akhirnya profitabilitas perusahaan menurun dan harga saham perusahaan juga akan turun.

Menurut **(Ardiansyah et al., 2020)** Faktor penting dalam suatu negara diindikasikan salah satunya dengan suku bunga bank Indonesia karena apabila terjadi perubahan tingkat suku bunga maka akan berpengaruh luas dalam ekonomi negara tersebut. Indikator lain yang menjadi acuan untuk para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi adalah inflasi. Inflasi secara umum adalah kejadian atau kecenderungan dimana harga-harga dipasar mengalami perubahan harga yang naik secara terus menerus.

Menurut **Tendelilil (2019:343)**, “tingkat suku bunga yang terlalu merupakan sinyal negative terhadap saham. Di samping itu, kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan investor menarik investasi mereka di saham dan memindahkannya pada investasi dalam bentuk tabungan atau deposito”. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* saham yang dibutuhkan oleh investor dari investasi menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat tingkat suku bunga tinggi investor akan beralih investasinya pada tabungan atau deposito, yang akan menyebabkan permintaan saham menurun dan akhirnya mempengaruhi harga saham.

Menurut **(Hayuningtyas et al., 2020)** Bunga dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Bunga dari sisi penawaran adalah pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran yang tinggi, sedangkan bunga di sisi

permintaan adalah biaya pinjaman atau jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang pinjaman. Bunga merupakan harga yang dibayar atas modal.

Menurut **(Kasmir, 2019:131)** Bunga bank adalah imbalan atas layanan yang disediakan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produk mereka. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan mana nasabah harus membayar ke bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menurut **(De Sousa et al., 2018)** Nilai Tukar dapat mengubah harga barang dan jasa. Akibatnya, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspektasi investor akan keuntungan dan mengubah permintaan saham, berdampak pada *return* saham.

Menurut **(Suriyani & Sudiarta, 2018)** Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha.

Menurut **Appleyord dalam (Saputri et al., 2020)**, pasar valuta asing adalah: *“Foreign exchange market is the worldwide network of market and institution, that handle the exchange of foreign currencies”* (Pasar valuta asing adalah suatu jaringan kerja pasar dari institusi yang menangani pertukaran mata uang asing).

Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing sangat penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena harga pertukaran sangat mempengaruhi jumlah biaya

yang akan dikeluarkan. Serta besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan sekuritas di pasar saham. Fluktuasi dalam tingkat pertukaran tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan dari investor asing menuju ekonomi Indonesia. Itu akan menimbulkan dampak negatif pada perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya IHSG, jika IHSG menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat *return* yang akan dibagikan akan menurun (**Hayuningtyas et al., 2020**).

Sedangkan menurut (**Hidayat & Aspiani, 2020**) , Nilai Tukar Rupiah merupakan harga dari Rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai dari Nilai Tukar Uang Rupiah adalah nilai dari satu mata uang Rupiah diterjemahkan ke dalam mata uang negara lain. Sebagai contoh, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen dan sebagainya. Kurs ini sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham dan pasar uang karena investor cenderung berhati-hati untuk melakukan investasi.

Menurut (**Rinda Safitri & Nurfadillah, 2020**) Nilai tukar (kurs) merupakan variabel makro ekonomi yang turut memengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Ketika permintaan pasar internasional cukup elastis ini akan meningkatkan *cash flow* ( arus kas) dari perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin dalam IHSG. Sebaliknya, jika emiten untuk membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dolar maka harga saham akan turun. Depresiasi dari nilai tukar (kurs) akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam ekonomi mengalami inflasi.

Menurut **(Triraharjo et al., 2020)** Hubungan inflasi dengan *return* saham adalah yang dimana inflasi merupakan tingkat kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Hal ini sangat mempengaruhi kenaikan dari biaya produksi yang sangat tinggi dan akan membuat harga jual barang akan semakin naik, sehingga dapat menurunkan jumlah dari penjualan yang dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan itu sendiri dan dapat tercermin dengan turunnya *return* saham perusahaan itu.

Menurut **(Suriyani & Sudiarta, 2018)** Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga secara umum dan menyeluruh yang terjadi terus menerus hal tersebut menyebabkan menurunnya daya beli konsumen. Permintaan terhadap barang-barang meningkat, tetapi daya beli rendah, sehingga masyarakat tidak mampu membelinya. Pada akhirnya, perusahaan akan kesulitan dalam memproduksi karena biaya produksi menjadi tinggi dan harga jualnya tidak terjangkau oleh konsumen, sehingga penjualannya akan turun hal tersebut akan berdampak pada *return* saham perusahaan.

Menurut **(Yatimah et al., 2020)** Kenaikan laju inflasi tinggi yang akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu, kenaikan harga faktor produksi akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi tidak diantisipasi untuk menurunkan harga saham. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada pengaruh negatif dari perusahaan dengan tingkat inflasi tidak diantisipasi sebelumnya pada *return* saham.

Menurut **(Waskito & Pratama, 2020)** Terjadinya inflasi faktor eksternal dapat mengakibatkan munculnya lonjakan dalam harga bahan baku yang menjadi pokok industri dan permintaan pasar menurun mengakibatkan hasil perusahaan tidak mampu untuk membiayai operasi dan membayar dividen kepada para investor.

Ketika inflasi meningkat, ada kemungkinan tingkat suku bunga juga akan meningkat dan menyebabkan permintaan obligasi meningkat; tingkat inflasi yang lebih tinggi mengurangi kemampuan pemerintah atau perusahaan untuk menerbitkan surat utang. Oleh karena itu, lebih menarik bagi sektor swasta untuk mengumpulkan dana dengan menjual ekuitas daripada menerbitkan surat utang; Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya ketersediaan pasokan stok. Peningkatan penawaran saham dan permintaan obligasi pada akhirnya akan menurunkan harga saham (**Abdo et al., 2021**).

Menurut (**Prasetyanto, 2017**) Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi ini dapat terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang-barang lebih besar daripada jumlah yang tersedia di masyarakat sehingga terjadi kenaikan harga barang. Sedangkan menurut (**Kurniasari et al., 2018**) Inflasi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar.

Menurut (**Amrillah, 2016**) Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset

penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan harga saham.

Menurut (**Prasetyanto, 2017**) PDB dan Produk Nasional Bruto (PNB) sering kali dipakai sebagai ukuran kesejahteraan dari suatu negara. Sebenarnya PDB dan PNB ini memiliki beberapa perbedaan konsep yang mendasar. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara (Indonesia) tanpa membedakan kepemilikan/ kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB. Sedangkan PNB Indonesia mencerminkan barang dan jasa yang diproduksi warga negara Indonesia (baik di Indonesia maupun di luar negeri), tetapi tidak mengikutsertakan produk WNA yang berada di Indonesia. Pada umumnya untuk negara berkembang seperti Indonesia, nilai PDB lebih besar dari nilai PNB karena penanaman modal asing yang lebih besar dibandingkan dengan hasil produk warga negaranya di luar negeri. Oleh karena itu di negara berkembang, PDB lebih disukai untuk mengukur tingkat kesejahteraan.

Produk Domestik Bruto (PDB) dikenal sebagai salah satu faktor fundamental ekonomi dalam memengaruhi nilai *return* saham, karena PDB ini output-nya adalah penjualan dari nilai barang dan atau jasa yang dikerjakan pada internal negara yang dimiliki oleh warga negara lokal itu sendiri juga bisa dari warga asing yang ada dalam negara, yang kemudian di produksi oleh perusahaan (**Wiranata et al., 2021**).

Menurut (**Amrillah, 2016**) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Produk domestik bruto dapat pula diartikan

sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan Negara asing dalam satu tahun tertentu. Produk domestik bruto dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.

PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel makroekonomi yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Sebagaimana diketahui PDB mengukur pengeluaran sekaligus pendapatan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara (**Dewi Sartika et al., 2019**).

Menurut (**Septariani, 2020**) Produk Domestik Bruto termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Produk Domestik Bruto yang bertumbuh dengan cepat menunjukkan bahwa perekonomian mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang baik berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga investor tertarik berinvestasi pada perusahaan dan berakibat harga saham naik serta mempengaruhi *return* saham (**Tandelilin, 2014:342**). Berarti produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (**Nugroho & Hermuningsih, 2020**) secara simultan, kurs rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (**Kurniasari et al., 2018**) menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh (**Wiranata et al., 2021**) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *return* saham, dan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Yatimah et al., 2020) menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan Suku Bunga dengan *Return* saham. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Abdo et al., 2021) menyatakan bahwa PDB secara langsung dan memiliki hubungan yang kuat dengan *return* saham. Adapun inflasi, hubungan terbalik telah diamati. *return* saham cenderung lebih fluktuatif dengan perubahan setiap variabel. Penelitian yang dilakukan oleh (De Sousa et al., 2018) menunjukkan bahwa *Return* Saham menunjukkan hubungan positif dengan Nilai Tukar, tetapi hubungan negatif dengan Produk Domestik Bruto.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukanya penelitian dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Return* Saham yang perlu diketahui investor.
2. Investor mengalami kesulitan memprediksi *return* saham dimasa yang akan datang dalam rangka optimasi hasil investasinya dipasar modal.
3. Terdapat perubahan Suku Bunga, Nilai Kurs, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto pada saat terjadi ketidakstabilan perekonomian dunia yang berdampak pada ekonomi di Indonesia.
4. Naik turunnya nilai Suku Bunga merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi saham.
5. Nilai Kurs merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan untuk menjual atau membeli saham bagi para investor.
6. Inflasi merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.
7. Adanya keterbatasan dan kesulitan bagi investor untuk melakukan analisis fundamental atas indeks harga saham gabungan di masa yang akan datang untuk memprediksi waktu yang *profitable* untuk melakukan investasi.

8. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*) sesuai dengan yang diharapkan.
9. Tidak semua informasi laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh investor.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan dalam hal yang menyangkut kepada Pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dengan mempertimbangkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah Nilai Kurs berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

5. Apakah Suku Bunga, Nilai Kurs, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh secara simultan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui Pengaruh Nilai Kurs terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
5. Untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto secara simultan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return* Saham di Bursa Efek Indonesia.
- b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return* Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Strata-1 (S1) Program Studi Manajemen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

b. Sedangkan bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam pembelian ataupun penjualan saham.